

Paradigma Pendidikan Berbasis Ulul Albab dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis

Nashlihah A'idah Manazilal Fitri, Nastiya Nurrohmatuz Zahroh, Risa Maela Hasanah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

maelaris51@gmail.com, nanastiyaastiww@gmail.com, nashlihahaidahmanazilalfitri@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas secara komprehensif konsep ulul albab dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya dalam pengembangan model pendidikan Islam kontemporer. Ulul albab merupakan istilah Qur'ani yang merujuk pada manusia berakal jernih, berhati bersih, dan memiliki kedalaman spiritual, sehingga mampu menangkap hikmah dari ayat-ayat Allah baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah. Kajian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) melalui analisis teks-teks keislaman klasik dan kontemporer terkait ulul albab, struktur kejiwaan manusia, dan implementasinya dalam pendidikan. Pembahasan juga menelusuri perbedaan makna empat istilah batin manusia yaitu shadr, qalb, fu'ad, dan lubb sebagai fondasi konseptual pembentukan karakter ulul albab. Hasil kajian menunjukkan bahwa ulul albab bukan hanya konsep intelektual, tetapi meliputi integrasi akal, spiritualitas, moralitas, dan kematangan profesional. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menjadi salah satu institusi yang mengembangkan paradigma pendidikan berbasis ulul albab melalui empat pilar KKKL (Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, dan Kematangan Profesional). Kajian ini menyimpulkan bahwa konsep ulul albab relevan menjadi model pendidikan karakter Islam yang holistik untuk membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan hikmah, ilmu, dan integritas.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadist, Pendidikan, Ulul Albab

Abstracts:

This article comprehensively discusses the concept of ulul albab from the perspective of the Qur'an and hadith and its relevance in the development of contemporary Islamic educational models. Ulul albab is a Qur'anic term that refers to a human being with a clear mind, a clean heart, and spiritual depth, so that he is able to grasp the wisdom of Allah's verses, both qauliyah and kauniyah. This study uses the library research method through the analysis of classical and contemporary Islamic texts related to ulul albab, the structure of human psychology, and its implementation in education. The discussion also explored the differences in the meaning of the four terms of the human mind, namely shadr, qalb, fu'ad, and lubb, as the conceptual foundation for the formation of the character of ulul albab. The results of the study show that ulul albab is not only an intellectual concept but also includes the integration of intellect, spirituality, morality, and professional maturity. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang is one of the institutions that develops an educational paradigm based on ulul albab through the four pillars of KKKL (Spiritual Depth, Moral Majesty, Breadth of Knowledge, and Professional Maturity). This study concludes that the concept of ulul albab is relevant as a holistic model of Islamic character education to

form a generation that is able to face the challenges of the times with wisdom, knowledge, and integrity.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Education, Hadist, Ulul Albab

1. Pendahuluan

Manusia dianugerahi kemampuan berpikir sehingga dapat mengolah berbagai potensi yang Allah berikan. Melalui akalnya, manusia mampu menciptakan beragam teknologi dan berbagai produk, baik yang bersifat mekanis maupun non-mekanis. Allah tidak mungkin keliru dalam menetapkan kedudukan setiap makhluk-Nya, karena Dia Mahamengetahui (*al-'Alim*). Segala sesuatu yang diatur dan difirmankan-Nya dalam kitab suci tidak akan menyesatkan atau merugikan, tetapi justru menjadi sumber rahmat bagi seluruh alam (Imtihanah *dkek.*, tanpa tanggal).

Di era teknologi yang kian berkembang dengan pesat, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkannya dengan bijak. Diantara lapisan masyarakat, generasi muda menjadi bagian masyarakat yang paling dekat dengan berkembangnya teknologi di era sekarang. Salah satu perkembangan teknologi yang telah digunakan oleh hampir seluruh masyarakat adalah digitalisasi, dengan adanya perkembangan ini informasi dan komunikasi sangat mudah untuk diakses oleh siapapun. Kemudahan akses informasi dan komunikasi ini menjadi salah satu sebab meningkatnya masalah sosial, yang mana harus disikapi dengan baik oleh seluruh masyarakat. (Wahyudi, 2021)

Ketika membahas manusia, akal, dan potensi yang dimilikinya, maka pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan seluruh potensi manusia. Seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun peradaban suatu bangsa. Melalui pendidikan, generasi masa depan disiapkan untuk mampu menghadapi perubahan zaman yang bergerak semakin cepat. Transformasi masyarakat dari pola agraris menuju pola industri, misalnya, telah membawa dampak besar yang menuntut masyarakat untuk terus beradaptasi. Dalam konteks pendidikan Islam, tujuan utama yang ingin dicapai adalah menghasilkan lulusan yang berkualitas, salah satunya melalui pembentukan pribadi *ulul albab*. (Imtihanah *dkek.*, tanpa tanggal)

Seseorang dengan kepribadian *ulul albab* akan selalu berusaha untuk memikirkan secara mendalam dengan menganalisis dan meneliti terkait ilmu-ilmu Allah atau ajaran-ajaran Islam yang belum diketahui oleh banyak orang dalam menghadapi tantangan zaman. Istilah *ulul albab* disebut sepuluh kali dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sosok manusia yang mampu menyeimbangkan antara zikir dan tafakkur, lalu menjadikan keduanya sebagai landasan dalam menentukan arah hidupnya. Dalam QS. Ali 'Imran [3]:190–191, Allah menjelaskan bahwa hanya

orang-orang yang memiliki kedalaman akal dan kejernihan hati atau *ulul albab* yang mampu menangkap tanda-tanda kebesaran-Nya. Mereka adalah orang-orang yang selalu mengingat Allah dalam segala kondisi, sekaligus memikirkan ciptaan-Nya dengan penuh kesadaran. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa *ulul albab* bukan hanya orang yang memiliki akal, tetapi mereka yang memiliki *lubb* yaitu akal yang murni dan hati yang tercerahkan secara spiritual. (Bastari, 2024)

Berangkat dari gagasan tersebut, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki) mengembangkan konsep *ulul albab* sebagai profil ideal lulusannya melalui empat pilar utama: Kedalaman Spiritual, Keagungan Akhlak, Keluasan Ilmu, dan Kematangan Profesional (KKKL). Keempat pilar ini tidak hanya dijadikan fondasi filosofis pendidikan, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam penyusunan kurikulum, kegiatan pembinaan mahasiswa, dan budaya akademik kampus. Pendekatan ini merupakan upaya untuk menghadirkan nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan tinggi masa kini, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki karakter *ulul albab* di berbagai bidang keilmuan. (Aziz, 2007)

Meski demikian, penerapan konsep tersebut memerlukan kajian yang lebih menyeluruh agar tidak sekadar menjadi jargon atau idealisme yang bersifat abstrak. Dibutuhkan analisis mendalam untuk melihat bagaimana *ulul albab* dijelaskan dalam teks Al-Qur'an dan hadis, bagaimana konsep-konsep kejiwaan seperti *shadr*, *qalb*, *fuad*, dan *lubb* berkontribusi dalam pembentukan karakter tersebut, serta bagaimana nilai-nilai itu diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan, khususnya di lingkungan UIN Maliki Malang.

Dengan dasar pemikiran tersebut, artikel ini disusun dengan tiga tujuan utama *pertama*, menguraikan bagaimana konsep *ulul albab* dipahami dalam Al-Qur'an dan hadis. *Kedua*, menjelaskan struktur kejiwaan dalam perspektif Islam melalui pembahasan perbedaan istilah *shadr*, *qalb*, *fuad*, dan *lubb*. *Ketiga*, menelaah secara kritis bagaimana konsep *ulul albab* diterapkan dalam model pendidikan KKKL di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Melalui kajian ini, diharapkan muncul penguatan baik dari sisi teori maupun praktik dalam pengembangan pendidikan karakter Islam di lingkungan perguruan tinggi.

Kajian mengenai *ulul albab* sudah banyak dilakukan, khususnya dengan pendekatan tafsir tematik yang difokuskan pada ayat-ayat al-qur'an yang secara langsung menyebut istilah ini. Para mufasir klasik seperti ibn katsir, alqurthubi, al-razi, dan al-maraghi menjelaskan bahwa *ulul albab* merujuk pada orang-orang yang telah memiliki pikiran yang jernih serta hati yang tajam, yang mampu menangkap makna dari ayat-ayat serta tanda kebesaran tuhan. Penelitian modern

memperluas perspektif ini dengan mengaitkan *ulul albab* dalam konteks Pendidikan karakter, filsafat islam, serta pengembangan dalam kecerdasan spritual yang seimbang antara aspek rasional dan emosional.(Irfanzidni, 2024)

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep *ulul albab* dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis memerlukan penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber teks keislaman, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan guna mendapatkan gambaran komprehensif mengenai struktur kejiwaan manusia (*shadr, qalb, fu'ad, dan lubb*), konsep *ulul albab*, serta penerapannya dalam pendidikan Islam. Data yang digunakan berupa kitab tafsir, buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang membahas tentang *ulul albab*, struktur kejiwaan manusia, dan implementasi konsep *ulul albab* dalam pendidikan Islam.

3. Hasil dan PEMBAHASAN

3.1. Pengertian Ulul Albab

Ulul albab tersusun dari dua bagian, yaitu *ulul* dan *albab*. Kata *ulul* bermakna “pemilik” atau “orang yang mempunyai sesuatu”. Sementara itu, *albab* merupakan bentuk jamak dari *lubbun*. Akar kata ini memiliki sejumlah makna, seperti “inti”, “bagian terdalam”, atau “tempat menetap”. Dalam penjelasan lain, kata *lababa* dapat pula diartikan sebagai “mengeluarkan isi”, dan secara kiasan bermakna kecerdasan atau ketajaman akal. Secara etimologis, *ulul albab* berarti “mereka yang memiliki *al-lubb*”, yaitu akal yang paling murni dan jernih. Istilah ini disebutkan sebanyak enam belas kali dalam Al-Qur'an. Dalam terjemahan bahasa Indonesia, kata *al-albab* sering dipadankan dengan “akal”, sehingga *ulul albab* umumnya dipahami sebagai orang-orang yang berakal atau mampu berpikir secara mendalam. Bentuk jamak dari *al-lubb* memberikan kesan bahwa sosok yang digolongkan sebagai *ulul albab* memiliki kedalaman nalar dan ketajaman berpikir yang berlapis, bukan sekadar kecerdasan biasa (Nasir, 2021).

Menurut Al-Qur'an, *ulul albab* merupakan kelompok manusia pilihan yang diberikan keistimewaan khusus oleh Allah SWT. Keistimewaan tersebut berupa anugerah hikmah, kebijaksanaan, serta pengetahuan yang luas, selain ilmu yang mereka peroleh melalui pengalaman empiris. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah pada Surah Al-Baqarah [2]: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Allah memberikan *al-hikmah* (pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur’an dan As-Sunnah) kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan siapa yang dikaruniai hikmah tersebut, sungguh ia telah memperoleh karunia yang sangat besar. Hanya orang-orang berakal-lah yang mampu mengambil pelajaran dari firman Allah.”

Selain itu, Surah Yusuf [12]:111 juga menegaskan hal serupa. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran berharga bagi orang-orang yang memiliki akal yang bersih. Al-Qur’an ini bukanlah cerita rekaan, melainkan kitab yang membenarkan wahyu-wahyu sebelumnya tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”

Sosok *ulul albab* digambarkan dalam Al-Qur’an sebagai pribadi yang ideal dan bahkan mendapatkan pujian langsung dari Allah SWT. Kelompok ini memperoleh kedudukan terhormat karena Al-Qur’an secara khusus menyebut dan memuliakan mereka di sejumlah ayat. Istilah *ulul albab* muncul berulang kali dalam wahyu, baik yang turun di Makkah maupun di Madinah. Dari keseluruhan kemunculannya, sembilan ayat termasuk dalam kategori Makkiyah, sedangkan tujuh ayat lainnya tergolong Madaniyah. Pembagian periode turunnya ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya perhatian khusus dari Allah SWT terhadap karakter dan keistimewaan yang dimiliki oleh *ulul albab* (Herawati, 2015).

Istilah *ulul albab* pada akhirnya merujuk kepada pribadi yang dianugerahi akal yang jernih, kokoh, dan mampu mengarahkan pikirannya kepada hal-hal yang baik serta konstruktif. Dari penjelasan diatas *ulul albab* adalah:

1. Mereka yang dianugerahi daya pikir, kecakapan mengingat, dan ketajaman nalar.
2. Individu yang memiliki kepekaan hati serta kelembutan perasaan.
3. Orang-orang yang mampu memahami berbagai persoalan dengan pandangan yang luas.
4. Sosok yang memiliki kecerdasan intelektual yang menonjol.
5. Mereka yang menguasai pengetahuan secara mendalam.

6. Orang yang memiliki kebijaksanaan dalam mengambil sikap maupun keputusan (Firdaus, 2021).

3.2. Perbedaan Shadr, Qalb, Fuad Dan Lub

Adapun kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan al-bab juga menunjukkan tingkatan-tingkatan hati, yaitu shadr, qalb, fuad, serta lubb. Demikian pula penjelasan secara rinci mengenai kata-kata yang memiliki kesamaan makna dengan al-bab dan tingkatan-tingkatan hati:

a. Shadr

Istilah shadr (صدر) berasal dari kata sadara-yasduru-sadran (صدر – صدر) yang artinya “bagian paling atas dan terdepan dari sesuatu” serta “yang pertama atau yang mendahului”. Shadr di pahami sebagai lapisan hati yang memiliki fungsi sebagai penerima pancaran Cahaya keindahan Ilahi, yang membuat manusia mampu dalam merasakan, menikmati, dan menghayati berbagai pengalaman batin. Di dalam shadr terdapat bisikan-bisikan keburukan yang ditiupkan oleh setan, hingga menjadi arena pertarungan antara kebenaran dan kebatilan. Bagian hati juga menyimpan potensi yang besar berupa keinginan, tekad, niat, kebenaran, dan keberanian, sekaligus menampung rasa takut serta kecemasan. Disebut shadr karena posisinya berada dibagian depan, yaitu lapisan hati yang paling luar.

Menurut Quraish shihab, kata sadr dapat diterjemahkan sebagai “dada” namun secara umum lebih sering dipahami sebagai “hati manusia”. Dalam al-qur’an. Sadr digambarkan sebagai tempat yang Dimana dada dilapangkan untuk menerima hidayah islam. Sadr juga mencerminkan keadaan batin yang dapat dipenuhi dengan kebimbangan, kesempitan, kesusahan, kekufuran, dan kemurkaan. Dalam doa nabi musa yang memohon agar dadanya dilapangkan menunjukkan bahwa permintaan beliau tidak hanya terbatas pada ketenangan hati, akan tetapi juga mencakup penguatan seluruh dirinya dalam menghadapi tugas serta tanggung jawab yang berat (Albab, 2021).

Dalam al-qur’an, istilah shadr yang menggambarkan kelapangan dada yang menjadi simbol kesiapan batin seseorang untuk menerima ajaran islam serta kebenaran dengan sepenuh keikhlasan. Makna dari kelapangan batin ini tergambar dalam QS. Asy-syarh (94):1

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

"Bukankah Kami telah melapangkan untukmu şadr-mu?"

Dalam ayat ini ditunjukkan kepada nabi Muhammad saw serta menegaskan bahwa kelapangan shadr merupakan wujud dari pertolongan Allah yang mempermudah beliau dalam menerima wahyu dan melaksanakan tugas kerasulannya.

Dalam konteks kesabaran dan keteguhan hati, shadr dipahami dengan simbol kekuatan Rohani yang menompang manusia dalam menghadapi ujian. Doa nabi Musa tadi dijelaskan QS. Taha (20):25 “ya tuhanmu, lapangkanlah dadaku” menggambarkan bahwa kelapangan shadr menjadi syarat penting bagi munculnya keberanian dalam menyampaikan kebenaran di tengah tekanan, dengan demikian pula, shadr memiliki hubungan erat dengan amanah kerasulan, tanggung jawab moral, serta keteguhan batin dalam menjalankan tugas ilahi. Oleh karena itu, dalam medan semnatik, shadr memiliki peran sebagai: Penerima hidayah / penolak kebenaran, medan pertarungan spritual, ruang emosi batin, serta pintu pertama dalam struktur spritual manusia. (Abdullah, 2025)

b. Qalb

Kata qalb (قلب) berasal dari akar kata qalaba-yaqlibu-qalban (قَلَبًا - يَقْلِبُ - قَلْبًا) yang berarti mengubah arah sesuatu”. Istilah ini disebut dengan qalb karena memiliki sifat taqallub, yakni mudah berubah atau berbolak-balik. Hal ini sejalan dengan ungkapan dalam syair Arab yang berbunyi, “tidaklah dinamakan qalb kecuali karena sifatnya yang mudah berubah”.

Bentuk jamak dari qalb adalah qulub, yang diartikan sebagai segumpal daging berupa fu’ad (lubuk hati yang bergantung pada jantung, karena itu, menurut al-lihyani, qalb identic dengan fu’ad. Dalam hal ini sejalan dengan firman Allah QS. Al-Syu’ara ayat 194:

عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ

Artinya: al-qur’an itu diturunkan oleh al-ruh al-amin pada qalbm

Menurut al-zujaj, tujuan dari penyebutan qalb dalam konteks ini adalah untuk menunjukkan bahwa Jibril telah menurunkan al-qur’an kepada nabi Muhammad saw agar qalb beliau mampu menerimanya dengan kokoh, sehingga tidak akan pernah melupakannya. Qalb sering diartikan sebagai “hati”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hati memiliki beberapa makna, antaranya yaitu: (1) organ tubuh berwarna kemerahan yang berfungsi menyaring darah dan menghasilkan empedu, kedua, jantung, ketiga, pusat perasaan batin dan tempat menyimpan emosi, keempat, sifat atau tabiat batin manusia, dan kelima,

bagian yang dalam sekali. Dari berbagai pengertian tersebut, dalam penggunaan sehari-hari istilah ini kerap dihubungkan dengan “hati Nurani”.

M. Quraish syihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hati disebut qalb karena memiliki sifat yang mudah berbolak-balik terkadang diliputi kebahagiaan, terkadang kesedihan, kadang menerima, namun pada waktu lain bisa juga menolak. Kata qalb dalam ql-qur’an juga sering menunjukkan arti akal, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Qaf ayat 37:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْمَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya: Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-bener terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai qalb (akal) atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikan.

Menurut Muhammad bin Ali al-turmudzi, sebagaimana dikutip dalam tafsir mafatih al-ghaib karya Fakhruddin ar-razi, qalb dipandang sebagai tempat beradanya akal dan sumber pengetahuan. Kedudukan pentingnya itu, setan sangat berupaya untuk mempengaruhinya. Ia mendatangi shadr (dada) yang berfungsi sebagai pelindung hati, layaknya lapisan terluar dari sebuah biji ataupun bagian putih pada mata. Ketika setan menemukan celah atau jalan ia akan mengerahkan pasukannya untuk masuk ke dalamnya dan segera menyerang dan menebarkan kesedihan, kecemasan, kegelisahan, serta ketamaka, sehingga akhirnya hati menjadi sempit dan tertekan (Albab, 2021).

c. Fu’ad

Kata fu’ad (فؤاد) merupakan bentuk Tunggal, sedangkan bentuk jamaknya adalah a’fidah, yang bermakna aql’ (akal) dan qalb (hati). Istilah fu’ad sering diartikan sebagai bagian tengah dari hati (wasath al-qalb) atau lapisan pembungkus hati (ghisha). Dari pengertian tersebut tampak bahwa fu’ad memiliki kesamaan makna dengan qalb.

Raghib al-asfahani mufradat figharib al-qur’an menjelaskan bahwa fu’ad memiliki makna yang serupa dengan qalb. Namun, fu’ad lebih spesifik digunakan dalam menunjukkan wadah pengetahuan dan kesadaran yang telah mantap. Jika qalb berfungsi untuk memahami, maka fu’ad berperan sebagai alat untuk melihat kebenaran. Ketika keduanya Bersatu, manusia mampu dalam menyaksikan hakikat iman dan meyakini perkara yang gaib. Fu’ad juga dipahami sebagai bagian dalam diri manusia yang menampung persoalan-persoalan yang sudah memalui proses perenungan serta penilaian akal, hingga dapat menghasilkan keyakinan yang kokoh dan tidak tergoyahkan.

M. Quraish shihab mengutip pendapat thabathabi, I yang menyatakan bahwa melalui fu'ad, manusia mampu dalam memikirkan hal-hal diluar jangkauan pancaindra, dalam hal tersebut terus berjalan dan berlanjut pada tingkatan Dimana manusia dapat berpikir yang berkaitan dengan aneka pengetahuan yang sifatnya teoritis dan ma'rifat yang hakiki. Sementara itu, para ulama sufi memaknai fu'ad sebagai hati Nurani, yaitu bagian terdalam dari hati manusia. Dan jika ditelusuri maknanya dalam al-qur'an, fu'ad digambarkan sebagai tempat Allah meneguhkan serta menguatkan hati, dan sebagai unsur yang kelak akan diminta pertanggung jawaban. ("Amrina Rasyada Kamaruzaman," tanpa tanggal)

d. Lubb

Kata lubb merupakan bentuk yang Tunggal, sedangkan bentuk jamaknya Adalah albab, yang berarti "otak, pikiran, akal, kecerdasan, atau hati". Dalam kamus al-munjid fi al-lughah wa al-'alam dijelaskan bahwa lubb bermakna akal yang murni dan bersih dari mencela, yaitu bagian paling jernih dari akal dan hati manusia. Secara etimologis, lubb berarti bagian terbaik dan paling utama dari segala sesuatu, yang juga di maknai sebagai akal yang jernih sekaligus qalb. Lubb merupakan sebagai letak Cahaya tauhid, cahaya yang paling sempurna, yang dimana sempurna tidak ada yang dapat menadingnya, serta kekuasaan terbesar. Lubb merupakan akal yang paling murni, yang memperoleh keseimbangan dan pembentukan melalui cahaya hidayah dari Allah swt. (Saputra dan Ridho, 2025)

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa lubb Adalah inti dari seluruh lapisan hati, yang telah menjadi yang terkait dengan Cahaya tauhid, Cahaya islam, iman, dan ma'rifat tidak akan mencapai kesempurnaanya tanpa keberadaan lubb.

Dengan demikian, penjelasan diatas dapat di ibaratkan dengan menggambarkan hati manusia sebagai sebuah rumah besar:

- a) Shadr (dada), rumah itu sendiri, tempat dimana seluruh unsur lainya berada.
- b) Qalb (hati), merupakan runag utama dalam rumah, yang tempatnya muncul berbagai emosi dan perasaan.
- c) Fu'ad (hati yang lebih dalam), bagaikan ruang yang tersembunyi di dalam rumah, tempat kita merenung serta memikirkan hal-hal yang lebih mendalam.

Lubb (inti hati), yang menjadi pusat rumah, inti dari segala sesuatu, tempat terdalam dan terdalam dari perasaan dan kesadaran kita. (Agustina, 2019)

A. Konsep Ulul Albab di UIN Malang

Konsep *ulul albab* merupakan ciri khas sekaligus identitas filosofis yang menjiwai seluruh proses pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kampus ini tidak hanya menjadikannya sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai orientasi nyata dalam membentuk karakter mahasiswa. Upaya ini lahir dari kesadaran bahwa pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan manusia yang pandai secara akademik, tetapi harus membentuk pribadi yang utuh: cerdas, berakhlak, matang secara spiritual, dan mampu berkontribusi secara profesional dalam kehidupan.

Selama bertahun-tahun, dunia pendidikan sering terjebak pada pemisahan antara ilmu pengetahuan modern dan kajian keagamaan. Ilmu agama dianggap berdiri sendiri, sementara sains diposisikan terpisah tanpa keterkaitan. Kondisi ini pada akhirnya melahirkan lulusan yang “timpang” cerdas secara intelektual, tetapi kurang memiliki kedalaman spiritual dan kesadaran moral. UIN Malang mencoba menjawab persoalan ini dengan menjadikan *ulul albab* sebagai fondasi yang menyatukan seluruh unsur pendidikan. Dalam pandangan kampus, *ulul albab* adalah gambaran manusia ideal yang disebut Al-Qur’an: pribadi yang jernih pikirannya, kukuh imannya, luas wawasannya, dan mampu memanfaatkan ilmunya untuk membawa kebaikan. Karena itu, konsep ini dijadikan arah pembinaan mahasiswa agar terbentuk keseimbangan antara pengetahuan agama dan ilmu umum. Integrasi keilmuan yang dikembangkan UIN Malang bukan sekadar memasukkan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum, tetapi menjadikan agama sebagai kerangka berpikir ketika mempelajari sains dan sebaliknya. (Aziz, 2007)

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, UIN Malang membangun ekosistem pendidikan yang memungkinkan mahasiswa tumbuh sebagai pribadi *ulul albab*. Upaya itu diwujudkan melalui:

1. Penguatan spiritualitas dan pembiasaan ibadah.

Mahasiswa dibiasakan menghadiri kegiatan keagamaan, membaca Al-Qur’an, memperdalam akhlak, serta menata hubungan dengan Allah. Tujuannya agar kedalaman rohani menjadi dasar dari seluruh aktivitas akademik.

2. Pembentukan akhlak dan karakter.

Mahasiswa diarahkan untuk memiliki perilaku yang santun, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran maupun kehidupan kampus sehari-hari.

3. Pengembangan wawasan intelektual yang luas.

Kurikulum dirancang untuk memberikan dasar keilmuan yang komprehensif—mulai dari studi Islam, ilmu sosial, hingga sains modern. Kampus ingin mahasiswa tidak hanya menguasai teori, tetapi mampu mengaitkan berbagai disiplin ilmu secara kritis dan kreatif.

4. Pematangan profesional.

Mahasiswa dibekali keterampilan praktis, kemampuan memecahkan masalah, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Kematangan profesional ini menjadi bagian penting karena *ulul albab* tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmunya secara nyata.

Salah satu penelitian yang dilakukan di UIN Malang mengukur sejauh mana karakter *ulul albab* terbentuk dalam diri mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat kepribadian *ulul albab* yang tinggi. Artinya, nilai-nilai spiritual, moral, intelektual, dan profesional sudah tertanam dengan cukup kuat. Namun penelitian juga menemukan adanya variasi antar fakultas. Perbedaan ini menunjukkan bahwa setiap bidang ilmu memberikan pengalaman pembelajaran yang berbeda dalam membentuk dimensi-dimensi *ulul albab*. Meskipun demikian, hal ini justru memperlihatkan bahwa pendekatan *ulul albab* bukan proses yang seragam, tetapi berkembang sesuai karakter keilmuan masing-masing disiplin. (Tharaba, 2019)

3.3. Ulul Albab Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Ulul Albab adalah istilah khusus yang digunakan dalam Al-Quran untuk menyebutkan sekelompok manusia pilihan secara intelektual. Istilah tersebut telah disebutkan sebanyak kurang lebih 16 kali dalam Al-Quran. Namun sejauh ini Al-Quran tidak menjelaskan secara tegas konsepnya tentang ulul albab tersebut. Al-Qur'an hanya menyebutkan tanda-tandanya saja. Pada pembahasan ini, fokus diarahkan pada empat surat yakni Ali Imran, Az-Zumar, Sad, dan Ar-Ra'd. Adapun ulul albab dalam perspektif hadis tidak muncul secara mutlak dalam hadis-hadis Nabi, namun konsep, karakter, serta nilai-nilai yang membentuk pribadi ulul albab dijelaskan secara substantif dalam berbagai sabda Rasulullah SAW.

1. Ulul albab dalam Perspektif Al-Qur'an

a. QS. Ali Imran : 190 - 191

﴿١٩٠﴾ اِنَّ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الْيَلِّ وَالنَّهَارِ لَآيٰتٍ لِّاُولِي الْاَلْبَابِ

الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ فَيَاْمًا وَّقَعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا
﴿١٩١﴾ باطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : (190) “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,” (191) “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui bahwa ulul albab adalah orang-orang yang mengingat (dzikir) kepada Allah Swt, baik dalam keadaan berdiri atau duduk atau bahkan dalam keadaan berbaring dan mereka juga memikirkan tentang penciptaan langit serta bumi. Dua kata kunci untuk pengertian ulul albab tersebut adalah dzikir dan fikr. (Mustofa, A. 2016)

Sayyid Quthub menjelaskan dalam Tafsirnya Fii Zhalil Qur’an mengenai ayat ini bahwa Ulul albab adalah orang-orang yang memiliki pemikiran dan pemahaman yang benar. Mereka membuka pandangannya serta pemahamannya untuk menerima ayat-ayat Allah pada alam semesta, tidak memberikan penghalang antara mereka dengan ayat-ayat tersebut. Mereka menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati baik dalam keadaan berdiri, duduk, ataupun berbaring. Maka terbukalah mata pandangan mereka dan menjadi lembut pengetahuan mereka yang berhubungan dengan hakikat alam semesta yang dititipkan Allah kepada mereka dan mengerti tujuan keberadaan Nya, alasan di tumbuhkannya dan unsur-unsur yang menegakkan fitrah Nya dengan ilham yang menghubungkan antara hati manusia dan undang-undang alam ini. (Qutb, S. 2001)

Dalam tafsir Al-Thabari, ayat 190 berisi tentang bantahan Allah terhadap anggapan bahwa adanya pihak lain selain Allah yang menentukan kekayaan dan kemiskinan. Allah menegaskan bahwa Dialah satu-satunya Zat yang mengatur seluruh makhluk, menguasai rezeki, serta menentukan kondisi setiap manusia. Penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam dijadikan sebagai tanda kekuasaan Allah agar manusia berfikir dan mengambil pelajaran. Oleh karena itu, menganggap Allah tidak berkuasa atas rezeki atau mengisbatkan kekayaan kepada makhluk adalah kekeliruan, karena semua berada di bawah kehendak dan pengaturan-Nya.

Dalam tafsir Al-Thabari tentang ayat 191 bahwa Allah berfirman, “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring,” merupakan sifat orang-orang yang berakal. Maknanya adalah bahwa dalam penciptaan langit dan bumi serta silih bergantinya siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang memiliki akal, yaitu mereka yang senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan yaitu ketika berdiri, duduk, maupun berbaring. Maksud dari dengan mengingat Allah sambil berdiri adalah ketika melaksanakan shalat, sedangkan

mengingat Allah sambil duduk itu mencakup saat tasyahud maupun dalam keadaan di luar shalat. Adapun mengingat Allah sambil berbaring adalah dalam kondisi beristirahat atau menjelang tidur. Dengan demikian, orang yang berakal adalah mereka yang mengaitkan seluruh aktivitas hidupnya dengan kesadaran akan kehadiran Allah.

b. QS. Az-Zumar : 9

أَمَّنْ هُوَ قَلْبُكَ إِذَا نَسِيتَ إِذْ تَسْجُدُ وَتَقُومُ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُغْنِي عَنْهُمْ كَثْرَتُ ثَمَرِهِمْ وَلَا يَأْتُهُمُ الْيَقِينُ ۗ فُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) atau kah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran.”

Ayat di atas menunjukkan seruan yang jelas kepada umat Islam untuk menggunakan akalinya, yaitu dengan membedakan antara orang-orang musyrik dengan orang-orang yang beribadah pada waktu malam melalui sujud dan berdiri, serta memiliki rasa takut terhadap azab Allah SWT. Sikap tersebut merupakan jalan untuk meraih rahmat Allah dan menjadi sumber pelajaran bagi manusia. (Mustofa, A. 2016)

Dalam tafsir Al-Munir menerangkan bahwa ayat di atas mempertegas penolakan persamaan antara dua golongan manusia sebelumnya yaitu orang kafir yang tidak konsisten dan memiliki perilaku yang bertentangan dengan orang Mukmin yang taat dan khusyuk. Antara orang berilmu dengan orang bodoh, orang Mukmin dengan orang musyrik yang menyekutukan Allah SWT dan menyesatkan orang lain dari jalan Allah SWT. Orang pertama berada di puncak tertinggi kebaikan dan ilmu, sedangkan yang kedua berada di titik terendah keburukan dan kebodohan. (az-Zuhaili, W. 2013)

c. QS. Sad : 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”

Ayat di atas menerangkan bahwa salah satu manusia yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an adalah Ulul Albab. Mereka mengembangkan pengetahuannya tentang al-Qur'an dengan selalu memperhatikan, merenungkan, dan meneliti ayat-ayatnya dengan mengikuti petunjuk serta mengambil pelajaran. Hal ini berdasarkan dengan kepribadian Ulul Albab yang disebut memiliki fikiran yang cerah dan cerdas. (Bastari, A. 2024)

Dalam tafsir Al-Azhar Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai sumber keberkahan bagi manusia. Al-Qur'an disini berfungsi membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju ke cahaya kebenaran, sehingga mereka tidak lagi hidup tanpa arah dan tujuan yang jelas. Al-Qur'an memberi petunjuk tentang makna hidup, nilai kebenaran, dan jalan yang benar agar manusia tidak tersesat dalam menjalani kehidupannya. Keberkahan terbesar yang diberikan Al-Qur'an adalah pemahaman tentang hakikat kehidupan, yaitu membedakan antara yang benar dan yang salah. Apa pun kesulitan yang dihadapi, seorang mukmin tetap memiliki keteguhan hati karena keyakinannya kepada Allah. Bahkan dalam situasi yang paling berat sekalipun, ia tetap memegang kebenaran dan tidak goyah oleh penderitaan. Tujuan Al-Qur'an diturunkan adalah agar manusia merenungi isi dan maknanya, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, orang-orang yang memiliki akal akan memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dan mulia, karena mereka memiliki iman, keyakinan, dan kepercayaan penuh terhadap keadilan dan kebenaran Allah. (Hamka. 2015)

d. Surat Ar-Ra'd : 19

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَى ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : “ Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”

Dalam tasfir An-Nur diterangkan tidaklah dapat disamakan antara orang yang meyakini bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah kebenaran yang pasti, dengan orang yang tertutup hati dan penglihatannya dari kebenaran tersebut. Orang yang pertama diibaratkan seperti air yang jernih dan emas yang murni, karena hatinya terbuka menerima kebenaran, sedangkan orang yang kedua digambarkan sebagai orang yang buta secara batin dan lahir. Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Hamzah yang mengakui kebenaran Al-Qur'an, serta Abu Jahal yang menolak kebenaran karena kerasnya hati. Perumpamaan-perumpamaan dalam ayat

ini hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki kekuatan akal dan kedalaman berpikir. Pembahasan tentang orang-orang yang berakal tersebut selanjutnya akan diterangkan pada ayat-ayat berikutnya. (ash-Shiddieqy, T. M. H.2002).

2. Ulul Albab dalam Perspektif Hadits

Rasulullah bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Dia akan memahamkannya dalam urusan agama.”

(HR. Bukhari) (al-Bukhari, A. ‘A. M. b. I.1991)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa orang yang mendalami agama Allah akan selalu mendapatkan kebaikan, dan hal tersebut tidak dapat dicapai oleh manusia dengan usaha saja, tetapi juga karena Allah telah menghendaki dengan membukakan hatinya, dan orang semacam itu akan tetap ada sampai hari kiamat nanti. (al-Asqalani, I. H. 2002)

KESIMPULAN

Konsep *ulul albab* dalam perspektif Al-Quran dan hadis menggambarkan sosok manusia yang ideal yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kejernihan hati dalam kedalaman spiritual yang kuat. Istila ini merujuk pada individu yang mampu mengintegrasikan kemampuan berpikir yang mendalam dengan kesadaran batin yang jernih, sehingga tercipta harmoni antara kecerdasan akal dan kematangan moral. Al-Quran berulang kali menegaskan bahwa ciri utama *ulul albab* terletak pada kemampuan mereka untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, mengambil pelajaran dari setiap fenomena kehidupan, serta mengarahkan seluruh potensi diri untuk mendekat kepada tuhan dan memberikan manfaat bagi sesama. Dalam perspektif hadis, *ulul albab* tidak secara langsung dijelaskan, akan tetapi dipertegas melalui penekanan pada sifat-sifat yang mencirikan sosok *ulul albab*.

Konsep *ulul albab* ini berkembang menjadi role model dalam Pendidikan Islam modern. Salahsatu contohnya adalah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengusung konsep *ulul albab* dalam tujuan pendidikannya, yang mana mereka menekankan empat pilar utama: kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional. Keempat pilar ini mencerminkan upaya untuk menghadirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan ilmu

pengetahuan, tetapi juga berkepribadian yang matang, beretika mulia, serta mampu mengaplikasikan ilmunya secara nyata di lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Abdullah, B. (2025) “Perbandingan Semantik Şadr, Qalb, Dan Lubb Dalam Al-Qur’an: Analisis Makna Dan Konteks,” *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(4), hlm. 47–63.
- Agustina, N. laras (2019) “No RAHASIA HATI NURANI,” (2), hlm. 1–9.
- Albab, M.U. (2021) “Qira’ah Muntijah: Tawaran Model Pembacaan Al-Qur’an Ala Nashr Hamid Abu Zayd,” *Kodifikasia*, 15(1), hlm. 55–68. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i1.2556>.
- “Amrina Rasyada Kamaruzaman” (tanpa tanggal).
- Aziz, R. (2007) “Pendidikan Ulul Albab Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Malang,” *Progresiva: Jurnal Pemikiran & Pendidikan Islam Vol.2, No.1, Juni 2007*, 2(1), hlm. 307–320.
- Bastari, A. (2024) “Pesan-Pesan Al- Qur ’ an untuk Ulul Albab : Studi Tematik dengan Pendekatan Munasabah,” 4(2).
- Firdaus (2021) “Ulul Albab dalam Al-Quran,” *AL-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir*, 6(2), hlm. 114–125.
- Herawati, A. (2015) “Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang,” *Fikrah*, 3(1), hlm. 123–140.
- Imtihanah, N.F. *dkk.* (tanpa tanggal) “Konsep Ulul Albāb dalam Al- Qur ’ an Perspektif Tafsir Kontemporer,” 4, hlm. 14–17. Tersedia pada: <https://doi.org/10.30595/pssh.v4i.299>.
- Irfanzidni, M.S. (2024) “Ūlū A lbāb dalam Perspektif Tafsir Al- Qur ’ an Al -Majid An-Nur,” 4(1).
- Nasir, St.M. (2021) “Ulul Albab dalam Al-Quran (Tafsir Tematik),” 6(2), hlm. 170–185.
- Saputra, A.P. dan Ridho, A.R. (2025) “AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Interpretasi Akal Sebagai Konfigurasi Karakter Manusia Perspektif Al- Qur ’ an,” 8(2), hlm. 309–320. Tersedia pada: <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2186>. Interpretation.
- Tharaba, F. (2019) “Kajian Pemikiran Integrasi Keilmuan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang melalui Ulul Albab,” *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang*, 4, hlm. 126–142.
- Wahyudi, T. (2021) “PENGUATAN LITERASI DIGITAL GENERASI MUDA MUSLIM,” 18(2), hlm. 161–178. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.368>.